

# Analisis Peran Psikologi Agama Dalam Pembentukan Karakter dan Jiwa Agama Pada Remaja

Ahya Bismika \*<sup>1</sup>  
Ilham Iman Nur Dharmawan <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

\*e-mail: [ahyabismikaa@gmail.com](mailto:ahyabismikaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [ilhamiman22@gmail.com](mailto:ilhamiman22@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstrak

Perkembangan remaja sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya. Terutama peran serta agama dalam pembentukan karakter dan kepribadian remaja. Peran psikologi agama dalam perkembangan remaja sangatlah kompleks karena berhubungan dengan fitrah dan keyakinan terhadap ajaran agama, nilai-nilai kebenaran dan juga menjadikan agama sebagai pedoman dalam sikap dan perilaku. Adanya perkembangan pandangan agama seseorang sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya. Karena usia remaja merupakan masa dimana seseorang masih mencari jati dirinya sehingga perlu adanya penguatan karakter melalui agama. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui analisis literatur, kepustakaan serta sumber terkait. Sehingga dihasilkan informasi mengenai analisis pentingnya peran psikologi agama dalam pembentukan karakter dan jiwa agama pada remaja. Yang diharapkan dapat bermanfaat untuk akademisi dan masyarakat luas.

**Kata Kunci** : Psikologi Agama; Pembentukan Karakter; Remaja.

## Abstract

The development of adolescents is greatly influenced by the environment around them. Especially the role of religion in the formation of adolescent character and personality. The role of religious psychology in adolescent development is very complex because it relates to nature and belief in religious teachings, truth values and also makes religion a guide in attitudes and behavior. The development of a person's religious views is in line with his physical and spiritual development. Because adolescence is a period where a person is still looking for his identity so that it is necessary to strengthen character through religion. This research uses qualitative research methods through analysis of literature, literature and related sources. So that information is produced regarding the analysis of the importance of the role of religious psychology in the formation of character and religious spirit in adolescents. Which is expected to be useful for academics and the wider community.

**Keywords**: Psychology of Religion; Character Building; Teenagers.

## PENDAHULUAN

Secara umum, psikologi memfokuskan pada analisis gejala-gejala kejiwaan manusia yang terkait dengan pikiran (cognisi), perasaan (emosi), dan kehendak (conasi). Gejala tersebut umumnya memiliki kesamaan pada individu dewasa, normal, dan beradab, dan dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia. Meskipun demikian, terkadang ada pernyataan dalam aktivitas yang tampak tersebut yang merupakan gejala campuran, sehingga para ahli menambahkannya menjadi empat gejala jiwa utama yang dipelajari dalam psikologi, yaitu pikiran, perasaan, kehendak, dan gejala campuran. Ilmu psikologi diakui sebagai disiplin ilmu yang otonom, dan para ahli melihat bahwa psikologi memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan batin manusia, termasuk agama. Para ahli psikologi kemudian mulai mengeksplorasi hubungan antara kesadaran agama dan perilaku agama. Dalam pengkajian psikologi agama, terdapat tantangan dalam memahami makna pasti dari kata-kata "psikologi" dan "agama". Kedua kata tersebut memiliki berbagai macam makna, dan kendala muncul dalam upaya memahaminya secara pasti. Secara umum, psikologi digunakan untuk merujuk pada ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia. Sementara itu, makna kata agama menciptakan kontroversi lebih besar, dengan beberapa definisi menggambarkan agama sebagai cara bertingkah laku, sistem kepercayaan, dan emosi dengan karakteristik khusus. Dalam

kajian psikologi agama, perhatian lebih terfokus pada pemahaman perilaku keagamaan dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi yang diperoleh dari studi perilaku non-keagamaan.<sup>1</sup>

Menurut definisi dari Nabi Muhammad SAW, agama diartikan sebagai tindakan perilaku yang baik (akhlak). Mukti Ali, mantan Menteri Agama Indonesia, memberikan definisi bahwa agama adalah keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Beberapa pakar juga memberikan definisi lainnya terkait psikologi dan agama. Secara umum, psikologi dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa, dan beradab, sementara agama diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang terkait. Dalam konteks ini, psikologi agama dapat dipahami sebagai cabang ilmu psikologi yang mengkaji tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianut, serta hubungannya dengan perkembangan usia individu. Dengan kata lain, psikologi agama berupaya memahami perilaku keagamaan melalui pendekatan psikologi. Pada akhir abad ke-19, terlihat bahwa psikologi yang terus berkembang menjadi alat penting dalam kajian agama, membantu pemahaman mengenai cara-cara bertingkah laku, berpikir, dan mengekspresikan perasaan keagamaan. Psikologi kontemporer umumnya mengakui tiga dimensi utama sebagai penentu perilaku dan kepribadian manusia, yaitu dimensi biologis, dimensi psikologis-edukatif, dan dimensi sosial-budaya. Lingkup psikologi secara umum mencakup bidang psikobiologi, psiko-eksistensial, dan psikososial (budaya).<sup>2</sup>

Dalam Islam diakui bahwa Tuhan menghembuskan roh-Nya ke dalam diri manusia dengan tujuan agar mereka memiliki hubungan rohaniah dengan Allah SWT. Dalam perspektif psikologi Islami, manusia memiliki empat dimensi yang terpadu, yakni dimensi fisik biologis (ragawi), dimensi psikologis (kejiwaan), dimensi sosio-kultural (lingkungan), dan dimensi spiritual (ruhani). Sebagai disiplin ilmu yang mandiri, psikologi agama memiliki ruang lingkup penelitian yang berbeda dari disiplin ilmu yang mempelajari aspek agama lainnya. Psikologi agama berfokus pada pemahaman perilaku keagamaan yang hidup dalam budaya suatu kelompok atau masyarakat. Robert H. Thouless mengemukakan bahwa psikologi agama memusatkan kajiannya pada proses beragama, perasaan, dan kesadaran beragama dengan pengaruh serta akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan terhadap suatu agama.<sup>3</sup> Zakiyah Darajat melanjutkan bahwa lapangan penelitian psikologi agama mencakup beragam aspek, seperti emosi yang muncul di luar kesadaran dalam kehidupan beragama, perasaan dan pengalaman individual terhadap Tuhan, pengaruh kepercayaan terhadap hidup sesudah mati, kesadaran dan perasaan terhadap konsep surga, neraka, dosa, dan pahala yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku, serta dampak penghayatan terhadap ayat-ayat suci terhadap kelegaan batin seseorang.

Menurut Zakiyah Darajat, semua aspek tersebut termasuk dalam dua konsep utama, yaitu kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merujuk pada bagian atau aspek agama yang hadir dalam pikiran dan merupakan dimensi mental dari aktivitas agama. Sementara itu, pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yakni perasaan yang timbul sebagai hasil dari tindakan atau amal perbuatan. Zakiyah Darajat menekankan bahwa psikologi agama tidak mencampuri segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan substansi keyakinan suatu agama, termasuk pertanyaan tentang kebenaran atau masuk akal dari keyakinan agama. Dengan tegas, psikologi agama hanya berfokus pada pemahaman dan penelitian terhadap fungsi-fungsi jiwa yang tercermin dan terungkap dalam perilaku manusia sehubungan dengan kesadaran dan pengalaman agama. Psikologi agama tidak mencakup unsur-unsur keyakinan yang bersifat

<sup>1</sup> Amalia Kholiafatul Nissa, Abdul Majid, dan Siti Lailiyah, "Konsep Self Efficacy pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (12 Juni 2022): 7526–31, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3552>.

<sup>2</sup> Silvia Ayu Rianti dan Nurman Hidayat, "Peran Agama dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja," t.t.

<sup>3</sup> Siti Maryam Munjiat, "PERAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER USIA REMAJA," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (3 Agustus 2018), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2954>.

abstrak, seperti keyakinan tentang Tuhan, surga, neraka, kebenaran agama, kebenaran kitab suci, dan lainnya yang tidak dapat diuji secara empiris.

Dengan demikian, ruang lingkup psikologi agama adalah studi tentang kesadaran agama pada individu, di mana pengaruhnya terlihat dalam perilaku dan tindakan agama seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pokok persoalan dalam psikologi agama melibatkan kajian terhadap kesadaran agama dan perilaku agama manusia. Peranan Psikologi Agama dalam membentuk karakter dan jiwa agama pada remaja sangat esensial karena memberikan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan spiritual, moral, dan emosional mereka. Dengan bantuan Psikologi Agama, remaja dapat memahami prinsip-prinsip agama, mengelola emosi, mengembangkan identitas, serta menghadapi tantangan dengan perspektif spiritual, yang secara positif memengaruhi pembentukan karakter, moralitas, dan kesejahteraan mereka.

## **METODE**

Dalam melakukan penelitian dalam tinjauan Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan memahami bagaimana aspek psikologis agama memengaruhi proses pembentukan jiwa agama pada remaja. Dalam perjalanan penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, observasi partisipatif, dan studi kasus. Hasil penelitian akan menunjukkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang terlibat dalam pembentukan jiwa agama remaja. Yang dapat bermanfaat untuk akademisi dan masyarakat luas. Beberapa teori dalam Psikologi Agama menjelaskan perannya dalam membentuk karakter dan jiwa agama pada remaja:

### **1. Teori Perkembangan Moral Kohlberg**

Teori ini menggambarkan tahapan perkembangan moral individu yang mencakup pemahaman terhadap aturan, norma, dan nilai-nilai. Dalam konteks remaja, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana mereka membangun moralitas berdasarkan prinsip-prinsip agama.

### **2. Teori Identitas Erikson**

Teori ini memfokuskan pada pembentukan identitas selama masa remaja. Psikologi Agama memiliki peran penting dalam membentuk identitas remaja dengan membantu mereka menemukan bagaimana agama membentuk bagian dari identitas mereka. Teori-teori ini memberikan pemahaman tentang bagaimana Psikologi Agama mempengaruhi pembentukan karakter dan jiwa agama pada remaja dengan menghubungkan aspek perkembangan moral, identitas, koping, dan keterikatan dengan nilai-nilai agama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pembentukan Karakter dan Jiwa Pada Remaja**

Proses pembentukan karakter dan jiwa pada remaja menjadi aspek krusial dalam fase transisi mereka dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Tahap ini mencakup pengembangan dimensi moral, spiritual, emosional, dan identitas yang menjadi dasar interaksi remaja dengan lingkungannya. Karakter menggambarkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk inti dari diri individu, sementara jiwa agama menyoroti dimensi spiritualitas dan kepercayaan yang memandu tindakan dan keputusan mereka. Remaja dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi proses pembentukan karakter dan jiwa agama mereka. Mereka mulai mengeksplorasi nilai-nilai, keyakinan, serta prinsip-prinsip yang menjadi dasar moralitas mereka. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, pendidikan, dan dinamika keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter remaja. Pentingnya pembentukan karakter dan jiwa agama pada remaja tak hanya terletak pada cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, melainkan juga pada bagaimana mereka mengelola konflik internal, mengembangkan identitas, dan menemukan makna dalam hidup. Proses ini

menjadi landasan bagi pengambilan keputusan, penanganan tekanan, dan penyelesaian tantangan yang muncul dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan.<sup>4</sup>

Psikologi Agama memegang peranan penting dalam konteks ini. Berbagai teori Psikologi Agama membantu memahami pengaruh nilai-nilai, keyakinan, dan spiritualitas terhadap pembentukan karakter dan jiwa pada remaja. Lebih dari itu, Psikologi Agama membimbing mereka dalam menemukan identitas spiritual serta memberikan landasan dalam pemahaman peran agama dalam manajemen emosi, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan mental. Secara keseluruhan, pembentukan karakter dan jiwa agama pada remaja berperan signifikan dalam membentuk individu yang memiliki fondasi moral yang solid, identitas yang kuat, serta kesejahteraan spiritual dan emosional yang memengaruhi peran mereka dalam masyarakat di masa depan. Dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, tak terdapat secara eksplisit batasan yang menyinggung masa remaja. Namun, terdapat penekanan pada kewajiban menjalankan syariat setelah mencapai baligh, ditandai dengan ihtilam pada laki-laki (mimpi basah) dan haid pada perempuan. Hadis Rasulullah sejalan dengan pandangan ahli psikologi mengenai awal masa remaja. Usia baligh menandakan kesadaran penuh individu atas dirinya serta beban tanggung jawab, terutama dalam ranah agama dan sosial. Ahli seperti Ikhwan al-Shafa dan al-Ghazali menyebut fase ini sebagai "alam pertunjukan kedua" atau fase 'aqil, di mana seseorang mencapai puncak intelektualnya.

Psikologi mengamati masa remaja dari aspek fisik dan psikis. Fisiknya ditandai dengan kematangan alat kelamin dan tubuh secara umum, sementara dari segi psikis, ini adalah fase di mana seseorang mampu membedakan baik-buruk dan benar-salah. Ahli psikologi berbeda dalam menentukan batasan usia remaja. Namun, secara umum, rentangnya berkisar antara ±12-21 tahun bagi wanita dan ±13-22 tahun bagi pria. Perkembangan kehidupan beragama remaja sejalan dengan perkembangan fungsi psikisnya, termasuk pengamatan, pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu. Masa remaja juga merupakan kelanjutan dari pendidikan masa kanak-kanak, dengan implikasi psikologis khusus pada pubertas dan adolesen yang membutuhkan perhatian khusus. Masa remaja sendiri melibatkan tahapan yang terurai, termasuk juvenilitas, pubertas, dan nubilitas, yang berkorelasi dengan perkembangan jasmani dan rohani. Penghayatan agama pada remaja tercermin dari tahapan ini, di mana pemahaman terhadap ajaran agama dan tindakan keagamaan remaja sebagian besar terhubung dengan tahapan perkembangan tersebut.<sup>5</sup>

### **B. Analisis Karakter dan Jiwa Agama Pada Remaja**

Membentuk karakter agama pada remaja memiliki signifikansi yang besar karena berperan penting dalam menciptakan dasar moral, spiritual, dan sosial yang akan memandu jalan hidup mereka ke depan. Masa remaja merupakan fase transisi yang dipenuhi dengan berbagai tantangan di mana individu mulai menemukan jati diri dan menghadapi dinamika internal dan eksternal yang kompleks. Dalam konteks ini, pembentukan karakter agama memberikan arahan yang kokoh dan stabil. Agama memberikan kerangka nilai dan prinsip etika yang mengarahkan remaja dalam pengambilan keputusan, menangani konflik, dan membentuk perilaku yang bertanggung jawab. Mereka mempelajari moralitas, empati, kedermawanan, dan nilai-nilai positif lainnya melalui pengajaran agama yang mereka terima. Ini membantu mereka untuk memahami implikasi dari tindakan mereka, memilah yang baik dan buruk, dan membentuk dasar bagi keputusan dan perilaku di masa dewasa.<sup>6</sup>

Pembentukan karakter agama juga memberikan landasan spiritual yang membantu remaja menemukan makna dalam hidup dan tujuan eksistensial. Ini memberi mereka kedamaian batin, keteguhan dalam menghadapi ujian hidup, dan fondasi ketika menghadapi tekanan emosional atau ketidakpastian selama masa transisi mereka. Selain itu, karakter agama menjadi fondasi bagi interaksi sosial remaja. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang yang diajarkan

<sup>4</sup> Fakhru Rijal, "PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA REMAJA (AL-MURAHIQAH)," t.t.

<sup>5</sup> Shulhan Alfinnas, "Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital," *FIKROTUNA* 7, no. 1 (29 Juli 2018): 803–17, <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>.

<sup>6</sup> Afiful Ikhwan, "INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM" 02 (t.t.).

oleh agama membantu remaja dalam berinteraksi secara positif dalam masyarakat. Mereka belajar menghargai keragaman, memahami perbedaan, dan berkontribusi dalam membangun komunitas yang harmonis. Kebermaknaan pembentukan karakter agama pada remaja juga terletak dalam persiapan mereka sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab di masa mendatang. Mereka menjadi individu yang mampu membuat keputusan yang tepat, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan memberikan dampak positif dalam lingkungan mereka. Pandangan remaja terhadap agama sering kali dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan yang mereka alami sejak kecil. Dalam gambaran yang singkat:

a. Kepercayaan Turun Temurun

Sikap remaja terhadap Tuhan dan agama seringkali terbentuk berdasarkan apa yang mereka alami di lingkungan dan keluarga. Jika orang tua mereka memegang keyakinan agama yang kuat dan memberikan pendidikan agama yang baik, maka cenderung akan terbentuk sikap positif terhadap agama. Sebaliknya, jika orang tua mereka tidak memperhatikan hal ini, remaja cenderung mengikuti pola yang sama. Faktor lainnya adalah bagaimana cara orang tua mereka memperlakukan dan mendidik mereka.<sup>7</sup>

b. Percaya dengan kesadaran

Setelah melewati fase awal remaja sekitar usia 16 tahun, di mana pertumbuhan fisik telah selesai dan kemampuan berpikir logis semakin berkembang, perhatian remaja beralih pada masalah ilmu pengetahuan, sosial, dan agama. Mereka tidak lagi puas menerima keyakinan agama tanpa pertimbangan, mereka ingin menggali dan memahami dengan lebih mendalam. Agama bagi mereka bukan lagi sekadar keyakinan yang harus diterima begitu saja, tapi lebih kepada pemahaman yang didapat melalui kesadaran.

c. Sikap kebimbangan terhadap agama

Ada remaja yang mengalami keraguan dan pertentangan terhadap keyakinan agama mereka. Hal ini terkait dengan kedewasaan intelektual dan perkembangan jiwa mereka yang dipengaruhi oleh pendidikan agama yang diterima saat kecil. Mereka terombang-ambing antara keyakinan dan keragu-raguan terhadap sifat-sifat Tuhan serta pelaksanaan ajaran agama.

d. Tidak percaya kepada Tuhan

Di akhir masa remaja, sekitar usia 20 tahun, ada kemungkinan sebagian remaja menolak keberadaan Tuhan. Hal ini tidak terjadi begitu saja, melainkan ada latar belakang panjang, seringkali terkait dengan pengalaman traumatis mereka sejak kecil. Remaja seperti ini mungkin menyimpan rasa marah dan menentang orang tua, bahkan mungkin menolak keberadaan Tuhan. Pada dasarnya, naluri beragama merupakan bagian bawaan sejak lahir. Di masa remaja, naluri ini berkembang bersamaan dengan kesadaran beragama yang semakin terbentuk. Kemampuan berpikir yang semakin matang memungkinkan mereka untuk mentransformasikan keyakinan beragama dan menggali konsep abstrak tentang Tuhan.

### C. Permasalahan Agama Pada Remaja

Permasalahan agama pada remaja merupakan kompleksitas yang melibatkan sejumlah tantangan dan pertanyaan yang memengaruhi cara mereka memahami serta berinteraksi dengan aspek keagamaan dalam kehidupan mereka. Masa remaja sering kali ditandai oleh pergolakan identitas, pencarian makna hidup, dan pertanyaan eksistensial yang turut memengaruhi pandangan mereka terhadap agama.<sup>8</sup> Salah satu masalah yang sering muncul adalah ketidakpastian dalam keyakinan agama. Remaja sering kali menghadapi keraguan terkait ajaran dan keyakinan agama yang diterima dari lingkungan sekitar, keluarga, atau institusi keagamaan. Pertumbuhan intelektual dan eksplorasi identitas dapat memunculkan pertanyaan kritis tentang aspek-aspek tertentu dari agama mereka, seperti konsep Tuhan, moralitas, atau prinsip-prinsip ajaran agama. Hal ini dapat membuat mereka merasa terombang-ambing antara

<sup>7</sup> Wiwin Koni, "Etika Bisnis Dalam Ekonomi Islam," *Al-Buhuts* 13, no. 2 (31 Desember 2017): 75–89, <https://doi.org/10.30603/ab.v13i2.896>.

<sup>8</sup> Ahmad Mukhlisin, "KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0" 3, no. 1 (2019).

mempertahankan keyakinan yang ada dan mencari pemahaman baru yang lebih sejalan dengan perkembangan mereka.

Tak hanya itu, tekanan sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi permasalahan agama pada remaja. Pengaruh dari lingkungan sebaya, sekolah, media sosial, atau tren budaya dapat menciptakan konflik antara nilai-nilai agama dengan norma-norma yang berkembang di kalangan remaja. Situasi ini dapat menimbulkan konflik internal di mana mereka merasa tertekan antara mematuhi ajaran agama dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Permasalahan agama pada remaja juga bisa timbul dari pengalaman pribadi yang traumatis atau ketidaksesuaian dengan nilai-nilai agama yang diterima. Beberapa remaja mungkin merasakan ketidakselarasan antara ajaran agama dengan pengalaman pribadi mereka, yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan, penderitaan, atau konflik moral yang sulit untuk diatasi. Pentingnya menyadari permasalahan agama pada remaja adalah langkah awal dalam membantu mereka menjelajahi serta memahami lebih baik aspek keagamaan dalam kehidupan mereka. Mendengarkan dengan empati, memberikan pemahaman yang dalam tentang ajaran agama tanpa menilai, serta memberikan ruang untuk mereka mengeksplorasi pemikiran dan keyakinan, merupakan langkah kunci dalam membantu remaja menangani permasalahan agama yang mereka hadapi. Hal ini juga penting dalam membantu mereka membangun fondasi yang solid untuk memahami nilai-nilai, moralitas, dan makna hidup dari perspektif agama yang mereka anut.<sup>9</sup>

Ketidakstabilan dalam hal keagamaan bisa muncul karena adanya faktor internal dan eksternal yang memengaruhi remaja. Faktor internal melibatkan dorongan biologis, seperti matangnya organ seks yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi kebutuhan itu, meskipun mereka sadar bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Faktor internal lainnya berhubungan dengan aspek psikologis, seperti dorongan untuk menjadi mandiri dan merasa tidak ingin terikat dengan norma-norma yang ada, termasuk norma keluarga atau masyarakat. Sementara faktor eksternal terkait dengan perkembangan budaya yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama. Misalnya, kemunculan konten pornografi, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti narkotika, yang memiliki daya tarik bagi remaja. Masyarakat sekitar yang dianggap kurang memperhatikan nilai-nilai agama, perilaku tidak jujur, atau sikap amoral juga dapat mempengaruhi pandangan remaja terhadap keagamaan. Di tengah-tengah proses perubahan pada masa remaja, keadaan ini secara alami menimbulkan gejala emosi. Dorongan dan keinginan yang timbul dalam diri remaja seringkali dipicu oleh banyak contoh perilaku yang kurang baik, yang dengan mudah diakses melalui kemajuan teknologi dan media masa.<sup>10</sup>

#### **D. Peran Psikologi Agama Dalam Pembentukan Karakter dan Jiwa Pada Remaja**

Peran Psikologi Agama dalam membentuk karakter dan jiwa pada remaja memiliki keunggulan yang tak terbantahkan karena memengaruhi aspek moral, spiritual, dan emosional yang membentuk pondasi perkembangan mereka. Psikologi Agama memungkinkan remaja untuk memahami, menanggapi, dan menggabungkan elemen keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran utama Psikologi Agama adalah memberikan wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang berpengaruh pada karakter remaja. Dalam pendekatan psikologis, remaja dapat lebih dalam memahami nilai-nilai yang ditanamkan agama, cara penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana hal itu membentuk kerangka moral mereka. Psikologi Agama juga membantu mereka menangani kompleksitas moral dan etika yang kerap muncul dalam konteks kehidupan modern.<sup>11</sup>

Selain itu, Psikologi Agama berperan dalam membantu remaja memperkuat dimensi spiritual mereka. Proses ini melibatkan eksplorasi diri yang lebih dalam, penemuan makna hidup, dan

<sup>9</sup> Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (7 November 2019): 28–43, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>.

<sup>10</sup> Fatma Sarie, "Pendidikan Islam Mengajarkan Pelajar Cerdas Emosional Di Era Digital," t.t.

<sup>11</sup> Ali Maulida, M Priyatna, dan Unang Wahidin, "STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MASTUHU: Studi Analisis Perspektif" 08 (2019).

pengembangan hubungan yang lebih dalam dengan sisi spiritual mereka. Psikologi Agama membantu remaja menemukan keseimbangan antara dimensi spiritualitas dan kebutuhan psikologis mereka dalam menjelajahi identitas diri.<sup>12</sup> Psikologi Agama juga berkontribusi dalam mengelola aspek emosional remaja. Dalam fase transisi yang penuh tantangan, Psikologi Agama memberikan strategi dan alat untuk menghadapi stres, kecemasan, serta konflik internal yang kerap timbul. Ini dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip agama yang mengajarkan toleransi, penerimaan diri, dan bijaksana dalam menghadapi permasalahan hidup. Pentingnya Psikologi Agama dalam membentuk karakter dan jiwa remaja juga terletak pada bantuan dalam menjawab pertanyaan eksistensial. Psikologi Agama membantu remaja dalam menafsirkan makna hidup, eksistensi, dan tujuan keberadaan mereka. Ini membuka cakrawala pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan serta tujuan yang ingin dicapai di dunia ini. Secara garis besar, peran Psikologi Agama dalam membentuk karakter dan jiwa remaja bukan sekadar penerapan nilai-nilai agama, melainkan juga memberikan alat dan pemahaman yang lebih mendalam agar mereka bisa melewati fase transisi ini dengan bijak, membangun identitas yang kokoh, serta memahami makna spiritualitas dalam kehidupan mereka.

## KESIMPULAN

Analisis mengenai peran Psikologi Agama dalam membentuk karakter serta jiwa agama pada remaja menggambarkan pentingnya kontribusi tersebut dalam membimbing, memengaruhi, dan membentuk dasar moral, spiritual, dan emosional bagi mereka yang sedang dalam fase transisi. Psikologi Agama membuka cakrawala yang luas dalam memahami nilai-nilai agama dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari remaja. Peran utama Psikologi Agama terletak pada memberikan pemahaman yang dalam tentang nilai-nilai agama yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter remaja. Dengan pendekatan ini, mereka dapat memahami nilai-nilai yang diajarkan agama, bagaimana penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana hal ini membentuk kerangka moral mereka. Psikologi Agama membuka pandangan bagi remaja untuk menghadapi serta memahami kompleksitas moral dan etika yang sering mereka hadapi dalam dunia modern.

Selain itu, Psikologi Agama membantu remaja dalam memperkuat identitas spiritual mereka. Proses ini melibatkan eksplorasi diri yang lebih dalam, penemuan makna hidup, dan pengembangan koneksi yang lebih erat dengan dimensi spiritualitas mereka. Psikologi Agama berperan sebagai panduan bagi remaja untuk mencapai keseimbangan antara aspek spiritual dan kebutuhan psikologis mereka dalam menemukan identitas diri. Tak hanya itu, Psikologi Agama juga turut berkontribusi dalam membantu remaja mengelola serta memahami dimensi emosional mereka. Pada masa transisi yang penuh dengan gejolak emosi, Psikologi Agama menyediakan strategi serta alat untuk menghadapi stres, kecemasan, serta konflik internal yang kerap muncul pada masa remaja. Hal ini dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip agama yang mengajarkan toleransi, penerimaan diri, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfinnas, Shulhan. "Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital." *FIKROTUNA* 7, no. 1 (29 Juli 2018): 803–17. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>.
- Ikhwan, Afiful. "INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM" 02 (t.t.).
- Koni, Wiwin. "Etika Bisnis Dalam Ekonomi Islam." *Al-Buhuts* 13, no. 2 (31 Desember 2017): 75–89. <https://doi.org/10.30603/ab.v13i2.896>.
- Lase, Delipiter. "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (7 November 2019): 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>.
- Maulida, Ali, M Priyatna, dan Unang Wahidin. "STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MASTUHU: Studi Analisis Perspektif" 08 (2019).

---

<sup>12</sup> Munjiat, "PERAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER USIA REMAJA."

- Mukhlisin, Ahmad. "KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0" 3, no. 1 (2019).
- Munjiat, Siti Maryam. "PERAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER USIA REMAJA." *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (3 Agustus 2018). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2954>.
- Nissa, Amalia Kholiafatul, Abdul Majid, dan Siti Lailiyah. "Konsep Self Efficacy pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (12 Juni 2022): 7526-31. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3552>.
- Rianti, Silvia Ayu, dan Nurman Hidayat. "Peran Agama dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja," t.t.
- Rijal, Fakhrol. "PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA REMAJA (AL-MURAHIQAH)," t.t.
- Sarie, Fatma. "Pendidikan Islam Mengajarkan Pelajar Cerdas Emosional Di Era Digital," t.t.